

HERMENEUTIKA DILTHEY DAN KONTRIBUSI TERHADAP METODE SOSIO HISTORI KRITIS DALAM MENAFSIR KITAB SUCI

Danni S.M.Ririhena

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract: *The issue of fusion is often the main obstacle in trying to understand the scriptures even though it is realized that the development of the world of interpretation is increasingly rapid, but increasingly people are trapped in the powerlessness of interpreting the text Scripture. Dilthey's hermeneutics and contributions to the critical socio-historical method of interpreting scriptures are interesting issues to be discussed in this article by referring to two fundamental questions, namely: 1) What is Dilthey's rationale and the methods he uses in understanding historical reality? 2). What is the relevance of Dilthey's hermeneutic in the world of biblical interpretation. Answering the question, this study used the literature study method as an effort to find literature sources and documents as reference sources to understand Dilthey's work in relation to the issues to be discussed. The results of the research reveal that Dilthey's ideas about experience, expression and is an important idea in understanding historical reality as an actor who is also part of historicity. Based on three basic things, the concept of verstehen emerged as a way to interpret historical reality. The development of socio-historical interpretations in the process of interpreting the scriptural texts was contributed by Hermeneutic Dilthey*

Keywords: *Hermeneutic Dilthey, Verstehen, socio-historical interpretation*

PENDAHULUAN

Understanding is the most perfect knowledge that is attainable for us as humans

Demikianlah ungkapan Johan Gustav Droysen mengungkapkan bahwa satu persoalan dalam dunia hermeneutik termasuk kitab suci (Holly scripture) adalah bagaimana sang penafsir menginterpretasi makna (meaning) dari sebuah teks dan pesannya

tersampaikan serta relevan dengan konteks dimana penafsir dan pendengar atau pembaca itu berada. Terlepas dari perbedaan ideologi dalam masing-masing agama dengan cara pandang terhadap kitab suci, namun boleh dikatakan bahwa kitab suci adalah merupakan produk sejarah yang otoritasnya masih bertahan sepanjang agama itu ada, dan tetap menjadi standar hidup bagi setiap penganutnya. Menjadi persoalan ketika kitab suci atau teks-teks suci itu

dibacakan atau ditafsir, terkadang penafsir terjebak dalam penafsiran yang bersifat parsial, dan subjektifitas penafsir yang muncul. Memang kita menyadari bahwa unsur subjektivitas penafsir tidak bisa dihindari, namun bagaimaima hal itu bisa di minimalisir lewat suatu proses balancing antara teks, konteks, masa lalu, masa kini dan subjektivitas penafsir.

Menyadari akan dilema dalam dunia penafsiran teks kitab suci, para pakar hermeneutik berusaha mencari formula sebagai tools untuk membongkar beribu makna di balik setiap kata, kalimat dan pesan dalam kitab suci. Persoalan dalam dunia penafsiran interpretasi (eksegese) menyebabkan para pakar di bidang hermeneutik berusaha untuk mengembangkan berbagai macam metode yang antara lain: Metode Historis kritis atau juga sering di sebut sosio historis, naratif, retorika, kritik ideologi, *readers respons*, dan masih banyak lagi metode dan pendekatan dalam dunia hermeneutic yang digunakan dalam menafsir teks, serta masing-masing memiliki ciri dan cara kerja tersendiri. Dalam tulisan ini saya arahkann untuk mengkaji persoalan hermeneutic dari aspek sejarah.

Pedekatan Sejarah dalam dunia penafsiran atau hermeneutik sangat beragam, karena itu penulis menitikberatkan hermeneutic Dilthey. Pilihan teradap isu pedekatan sejarah teradap hermeneutik disebabkan karena proses menafsiran teks kitab suci dalam tradisi keagamaan seringkali mengabaikan aspek historitas. Persoalan historitas yang dimaksudkan bukan saja terkait

dengan hal-hal lampau, tetapi juga historitas dalam konteks kekinian. Pedekatan sejarah masih dibutuhkan dan penting dalam dunia penafsiran. Sebab itu pemikiran Dilthey sangat relevan untuk dibicarakan karena dia merupakan salah satu filsuf yang terkonsentrasi pada aspek sejarah, serta sangat teliti dalam mempelajari dan merefleksikannya.¹

Berdasarkan realits historis sebagaimana dijelaskan berdasarkan gagasan Dilthey persoalan yang hendak didiskusikan dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana dasar pemikiran Dilthey serta metode yang digunakannya dalam memahami realits historis?
2. Apa relevansinya hermeneutik Dilthey dalam dunia penafsiran?

Dasar Pemikiran Filsafat Dilthey Sebagai Fondasi Tafsir Sosio Historis

Dilthey Seorang Filsuf yang memberi perhatian pada aspek sejarah, dipadukan dengan filsafat bermaksud untuk mengembangkan suatu pandangan filosofis yang sifatnya integral-komprehensif dan tidak terjaring oleh dogma metafisika serta tidak ditenggelamkan oleh prasangka. Hermeneutika Dilthey hidup pada masa ketika filsafat idealisme Hegel sedang jatuh dan tumbang oleh kekuatan positivisme yang menguasai bidang ilmu. Melalui positivisme Comte dan Mach,

1

epistemology ditelan dan diganti oleh objektivisme.²

Pemikiran ilmu alam yang ditandai dengan metode *erklaren* (eksplanasi) menjadi pemikiran yang mendominasi seluruh bangunan ilmiah. Di sini ilmu-ilmu alam atau yang disebut empiris dalam menjelaskan fenomena alam seperti hujan, penyakit, gempa bumi dan berbagai peristiwa alam lainnya ditafsir melalui perangkat ilmu alam yang telah disistematisasikan dan diangkat menjadi perangkat untuk menangani alam secara rasional, tanpa disadari bahwa ilmu alam juga bergerak di atas bidang lain (budaya) akan tetapi bidang lain tersebut luput dari refleksinya.³

Sebagai seorang neo Kantian, Dilthey mencoba untuk mencari syarat-syarat subjektif yang memungkinkan pengetahuan bertumbuh dari segi budaya dan menjadikannya sebagai fondasi pengetahuan. Dilthey berargumen bahwa intervensi ilmu alam terhadap kehidupan hanyalah satu unsur dari sekian unsur dalam konteks kehidupan. Konteks kehidupan inilah yang menjadi bidang kajian ilmu-ilmu budaya secara khusus: sejarah, ekonomi, hukum, politik, studi agama, kesusastraan, studi seni yang sama yaitu manusia sehingga sama dengan ilmu alam yang juga berusaha mempelajari tentang manusia.

Bagi Dilthey antara ilmu alam dan ilmu budaya perbedaan bukan terletak pada bentuk objektivitasnya (manusia atau alam) melainkan pada

taraf objektivitasnya. Jika Ilmu alam membatasi objektivasi melalui kekuatan pengalaman subjek, Dilthey ilmu budaya mengobjektivasi pengalaman seutuhnya tanpa batasan subjek artinya subjek yang ingin mengetahui turut berpartisipasi dengan objek yang tidak saja dilihat berada di luar subjek melainkan objek juga turut dirasakan oleh subjek. Karena itu bagi Dilthey perbedaan kedua kelompok ilmu ini terletak pada orientasi dari subjek dan pengetahuan yakni sikap subjek terhadap objek yang bukan merupakan perbedaan ontologis melainkan epistemologi.⁴

Secara pragmatis Ilmu alam seperti contoh fisiologis mempelajari manusia sebagai makhluk alamiah, maka peneliti mengambil jarak terhadap objeknya, sebaliknya sejarah mempelajari manusia sebagai makhluk sosio historis, maka peneliti sebagai makhluk historis berpartisipasi dalam objek tersebut. Karena itu bagi Dilthey perbedaan kedua ilmu ini terletak pada sikap subjek terhadap objek, sehingga kedua kelompok ilmu ini juga menghasilkan tata pengalaman atau teori yang berbeda. Dengan demikian dalam pandangan Dilthey teori ilmu budaya hanyalah merupakan wahana untuk membangkitkan kembali pengalaman-pengalaman secara reproduktif yang berbeda dari ilmu alam yang sifatnya mengkonstruksi, menyusun teori untuk mengantisipasi peristiwa alamiah, ilmu budaya mentransposisi pengalaman yaitu

² Hardiman Fransisco Budi, 1990, Kritik Ideologi, Yogyakarta, Kanisius, p. 110

³ Hardiman, Fransisco Budi, Ibid, p.146

⁴ Hardiman Fransisco Budi, Ibid, p. 146-147.

memindahkan objektivasi mental kembali ke dalam pengalaman reproduktif.⁵

Dilthey lalu mengembangkan pemikiran *verstehen* (understanding) sebagai bentuk gugatan pada ilmu yang terlampau positivistik. *Verstehen* dilahirkan dalam bingkai kritik sejarah dan ikhtiar yang memunculkan human science.⁶

Ada tiga hal penting yang Dilthey katakan kajian pada ilmu-ilmu budaya yaitu: pengalaman, ekspresi dan pemahaman. Ketiganya tampil dalam bentuk kata-kata, isyarat-isyarat dan ungkapan-ungkapan dalam pranata-pranata sosial kultural bahkan dalam bentuk gejala psikofisis yakni mengingat sesuatu. Ketiga hal tersebut bagi Dilthey adalah ciri eksistensial manusia, karena itu saat kita memahami diri sendiri atau orang lain hal itu hanya terjadi melalui penyatuan pengalaman dalam setiap bentuk ekspresi kehidupan maupun orang lain, sehingga kaitan antara pengalaman dan ekspresi serta pemahaman adalah lukisan atau gambaran dari keadaan manusia sehingga ketiganya merupakan objek dari ilmu-ilmu budaya.⁷

Oleh sebab itu bagi Dilthey baik subjek atau objek keduanya mempunyai kodrat yang sama sebagai makhluk historis sehingga tidak terpecah pada keadaan *hic et nunc*,

tetapi dapat melampaui keterbatasan sejarah.

Dilthey dan Metode Hermeneutic

Verstehen adalah hal penting yang menjadi hal penting bagi Dilthey dalam memperjuangkan eksistensi ilmu-ilmu budaya di antara kegemahan dan kekuatan ilmu alam (*Erklaren*) sebagai basis pengungkapan realitas. terkait dengan Metode *verstehen* peneliti menjelaskan struktur simbolis ataupun produk-produk budaya melalui pengalaman dan pemahaman teroris yang bercampur untuk menemukan makna dari produk manusiawi, seperti sejarah, masyarakat, intraksi candi.⁸

Dilthey mengatakan, hermeneutik diterapkan pada objek *geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu budaya) yang menganjurkan metode khusus yaitu pemahaman (*verstehen*). *Verstehen* bukanlah menjelaskan secara kausal, tetapi lebih pada membawa diri ke dalam suatu pengalaman hidup yang jauh, sebagaimana pengalaman pengobjektifan diri dalam dokumen, teks (kenangan tertulis), dan tapak-tapak kehidupan batin yang lain, serta pandangan-pandangan dunia. Dalam dunia kehidupan sosial-budaya, aralaku tidak bertindak menurut pola hubungan subjek-objek, tetapi berbicara dalam *language games* (permainan bahasa) yang melibatkan unsur kognitif, emotif dan visional manusia. Keseluruhan unsur tersebut bertindak dalam kerangka tindakan komunikatif yaitu untuk mencapai pemahaman yang timbal balik.

⁵ Hardiman Fransisco Budi, Ibid, p. 148.

⁶ Bertens K, 1983, Filsafat Barat, Abad XX, Ingris-Jerman, Jakarta Gramedia, edisi II, p. 90

⁷ Hardiman Fransisco Budi, Opcit, p. 151

⁸ Hardiman Fransisco Budi, Ibid, p. 149.

Hermeneutik Dilthey adalah upaya untuk menjawab persoalan tentang bagaimana kita memperoleh pengetahuan sejarah yang diawali dengan pandangan bahwa kita memahami sebuah peristiwa kesejarahan melalui pengaitannya dengan pengalaman individual hidup kita sendiri. Bagi Dilthey pemahaman memiliki akar dan bermula dalam proses kehidupan itu sendiri yang dia sebut sebagai kategori kehidupan (*leben categorie*), yang merupakan jangkar berlabuhnya proses pemahaman dalam kerja hermenutik.

Usaha yang dilakukan Dilthey terfokus pada pemisahan antara ilmu-ilmu alam (*naturwissenschaften*) dan ilmu-ilmu sosial (*geisteswissenschaften*). Dilthey menolak pemikiran para pengikut filsafat positivism semisal Comte dan Mill yang mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut dari segi metodologi. Penganut positivisme berkeyakinan bahwa satu-satunya jalan keluar untuk menyelamatkan ilmu-ilmu humaniora dari keterbelakangan jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu eksakta adalah dengan cara menggunakan metode ilmu eksakta tersebut. Oleh sebab itu realitas sosial dianggap dengan realitas alam fisika. Hal ini yang ditolak oleh Dilthey dan berusaha merumuskan metode ilmu sosial yang berbeda dengan metode ilmu-ilmu eksakta.

Dilthey menulis filsafat sejarah sebagai “kritik atas akal historis” suatu filsafat tentang mengerti, cara melihat atau menemukan rangkaian pemikiran yang sedang berlangsung dalam sejarah artinya ia hanya melihat pola-

pola sejarah dan kemudian mencoba memahami dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam pola tersebut. Karena yang menjadi sasaran Dilthey adalah memahami person yang menyejarah termasuk sistem yang dihasilkan oleh person ats sistem yang dihasilkan oleh individu adalah mutlak bagi sasaran tersebut sebab person tidak lain adalah produk dari sistem sosial atau eksternal. Oleh sebab itu menurut Dilthey, sistem eksternal adalah basis pemahaman historis dalam kaitan dengan pemahaman interpretasi atas kegiatan-kegiatan atas individu yang dengan sendirinya tersituasikan dalam sistem-sistem eksternal dari organisasi-organisasi sosial, politik, ekonomi dengan nilai-nilai sendirinya yang sudah dianggap mapan.

Hermeneutika Dilthey menjadi salah satu dasar metodologis dalam kaitan dengan ilmu-ilmu sejarah yang dipahami dengan tiga proses: Pertama, memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli, kedua memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah dan ketiga, menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan-gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup. Sejarah yang dapat ditemukan adalah sistem hubungan dinamis yang saling tumpang tindih dalam proses sejarah dan oleh karenanya semua peristiwa sejarah harus diinterpretasi ulang dalam setiap generasi.⁹

⁹Diakses dari <http://munzaro.blogspot.com/2010/06/hermeneutika-wdilthey.html>, Kamis 5 Januari 2012 pukul 02.20.WIB

Metode Sosio-Historis Kritis (Sosio-Historical criticism)

Metode sosio historis, merupakan suatu metode dalam dunia hermeneutik yang berupaya melihat hubungan teks dengan situasi sosial kemasyarakatan pada saat teks itu ditulis. Menurut Steinberg, pendekatan sosial berusaha merekonstruksi kembali dunia sosial pada waktu penulisan teks alkitab (dunia Israel kuno).¹⁰ Menurut Steinberg, pendekatan sosial adalah pendekatan yang berusaha merekonstruksi kembali dunia sosial pada waktu penulisan teks alkitab (dalam hal ini duni Israel kuno)²³ Abdullah Saeed mengatakan bahwa Secara Historis pendekatan sosio-historis memiliki kekuatan yang signifikan dalam proses interpretasi Al-Qur'an.¹¹ Bahkan Nazar Hamid Abu Said mengatakan bahwa signifikansi dari metode sosio-historis yakni dapat menyingkapkan hubungan dialetika antara teks dan realitas.¹² Dengan demikian dalam menafsir teks kitab suci setiap penafsir harus mempertimbangkan latar belakang

sosial-atau sejarah (social –historical context) dari teks itu sendiri dan mencari relasi dengan realitas masyarakat yang terkait dengan konteks sosialnya. Konstruksi sosial sangat urgen dalam kehidupan manusia. Robert setio memberikan contoh tentang pemuda yang memaki celana jeans bolong akan menganggap aneh pemuda lain yang memakai sarung, demikian pula sebaliknya . Perasaan aneh dari kedua pemuda tersebut sebenarnya disebabkan oleh karena konstruksi sosial yang melatarinya.

Perbedaan konstruksi sosial dapat membuat orang akan muda paham, curiga dan memusuhi orang lain.¹³ Oleh sebab itu menjadi tugas dari ilmu-ilmu sosial untuk meneliti konstruksi sosial dari suatu masyarakat, supaya muncul kesadaran dalam diri setiap orang untuk bersikap hati-hati dengan sikap menghakimi orang lain yang berbeda dengan dirinya. Hal ini sangat penting dan menjadi dasar pijak bagi siapapun bahwa setiap orang dibentuk oleh ideologi, kultur, budaya, latar belakang pendidikan dan lain-lain yang sangat mempengaruhi karakter dan perilaku. Sehingga kita tidak harus menggunakan ideologi kita untuk

¹⁰ N. Steinberg, *Social and Scientific Criticism*, p. 478-481, dalam John Hayes, 1999, *Dictionary of Biblical Interpretation*, Abingdom Press,

¹¹ Abdullah Saeed, 2008, *Interpreting The Qur'an*, London & New York Routledge, p. 117.

¹² Nazar Hamid Abu Said, 1993, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ilmial Qur'an*, Yogyakarta, LKIS, p. 115

¹³ Robert Setio, 2006, *Konstruksi Ilmu-Ilmu Sosial Terhadap Studi Alkitab*, Gema Duta Wacana, Vol 30, No 1,

menilai ideologi orang lain. Dalam menggunakan pendekatan sosial pertanyaan mendasar yang muncul di benak setiap penafsir sosial seperti yang di katakan Paula McNuut adalah:

“Who might have written this text? When was it written? Why was it written? What was the audience to whom it was directed¹⁴

Gerrit Singgih mengatakan bahwa pendekatan sosial tidak menutup kemungkinan untuk sang penafsir menutup diri dari penggunaan pendekatan yang lain, tetapi sebaliknya pendekatan sosial dapat bekerja sama dengan pendekatan lain.¹⁵ Demikian juga Sahiron mempertanyakan bagaimana seharusnya sarjana-sarjana muslim kontemporer menafsirkan Al-Qur'an, sehingga pesan illahi dapat ditangkap secara baik dan haruskah kita memahami dan menafsir ayat-ayat Al-Qur'an secara literal? Dalam menjawab persoalan tersebut Sahiron mengatakan bahwa untuk memahami signifikansi fenomena historis dari setiap teks diperlukan pemahaman

konteks makro dan mikro sosial keagamaan masyarakat yang hidup pada masa awal pewahyuan (Asbab-an-nusul). Untuk memahami fenomena dinamis, diperlukan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran dan Zeitgeist (spirit Masa) pada saat penafsiran teks.¹⁶ Dengan mempertimbangkan apa yang disampaikan oleh para ahli maka sang penafsir harus membuka diri menggunakan pendekatan ilmu yang lain hal ini penting dan layak dipakai untuk menelusuri lebih dalam hal-hal yang berkaitan dengan teks-teks atau dokumen kitab suci mengenai aspek sejarah dari teks baik kontek sosial, ekonomi, politik, hukum, nilai-nilai spiritual yang bersifat normatif tradisi, institusi dan nilai keagamaan.¹⁷ Situasi konteks sosial masyarakat dipengaruhi oleh suatu konstruksi budaya termasuk teologi. Oleh sebab itu produksi nilai teologis dari suatu masyarakat pada lokus dan waktu tertentu akan sangat mungkin berbeda pesan dan maknanya dengan konteks dan waktu yang berbeda pula. Ini berarti meaning dari setiap teks kitab suci tidak bermakna tunggal. Kata maupun kalimat selalu bermakna ganda. Ini yang menurut Derida adalah language of game. Dalam bahasa Derida “dekonstruksi” ia membongkar seluruh kekuatan teks yang selalu bermakna tunggal. Ini menjadi inspirasi bahwa teks apapun termasuk kitab suci bisa dibaca dari berbagai perspektif dan selalu bermakna ganda. Kesadaran

¹⁴ Paula M. McNutt, *Reconstruction the Society of Ancient Israel*, Louisville, WJK Press, 1999, p. 5

¹⁵ E. Gerrit. Singgih, *Memetakan Dunia Sosial Alkitab.*: John Gager dan Robert Caroll, Dalam Gema Duta wacana vol 30, No 1, 2006, p. 26-27. Bnd Norman K Gottwald, *Sociological Method in the Study of Ancient Israel*, Dalam Norman K Gottwald (ed), *The Bible and Liberation : Political and Social Hermeneutics*, Maryknoll, New York, Orbis nools, 1983, p. 26-27.

¹⁶ Sahiron Syamsudin, 2007, *Tipologi dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer Terhadap alQur'an*, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol 8, No 2, 2007, p. 201-202

¹⁷ Abdulah Saeed, op.Cit, p. 117

inilah yang harus dipertimbangkan dan dunia hermeneutik memberikan tawaran dengan berbagai macam metode.

PENUTUP

Di bawah terik matahari tidak ada yang sepenuhnya baru, demikianlah ungkapan klasik dari tradisi latin yang masih bergaung hingga kini. Hermeneutik adalah salah satu yang bukan baru itu. Apa yang telah dilakukn oleh para hermeneuo tersebut dasarnya hanyalah mengundang manusia untuk melihat secara lebih dekat bahasa manusia yang digunakan yaitu sebagai alat untuk mengerti dan memahami dan sekaligus sebagai penyebab “salah mengerti atau salah paham”

Bahasa akan tetap menjadi pusat bahasan hermeneutik sejauh hal tersebut dapat menyatukan seluruh jaringan sejarah, kebudayaan, kehidupan dan nilai-nilai yang merupakan petunjuk kearah interpretasi. Hal ini sejalan dengan hakekat Filsafat yang sejatinya menjanjikan nilai pemahaman holistik manusia atas teks semesta. Dilthey dengan metode verstehen merupakan salah satu produk filsafat neo Kantian yang berusaha mengungkapkan fakta historis dari pelaku atau subjek terhadap realitas selaku objek yang perlu dipahami dengan pendekatan ilmu budaya sebagai cara lain dalam memahami realitas historis.

Sumbangan Dilthey begitu berarti dalam tradisi hermeneutic yang akhirnya melahirkan metode historis kritis bahkan semakin berkembang

dengan sebutan sosio historis. Sumbangi Dilthey dengan metode verstehen bagi ilmu Hermeneutik dapat diterima tidak saja di kalangan para hermeneutic Kristen melainkan juga di kalangan Islam. Melalui Filsafat Dilthey melalui metode Verstehen romantika dunai kefilsafatan secara khsuus dalam tradisi hermenutik mengalami suatu perkembangan pesat. Ricouer Berkata: pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi, demikian ungkapan menarik Ricouer dalam meringkas sebuah perjalanan antik dari filsafat yang mengamini pesona hermeneutika-interpretasi.¹⁸

Persoalan, mungkinkah hermeneutik dapat bertahan dalam proses penyelidikan dan mempertahankan kedudukan sebagai metode? Hermeneutik kini menjadi metode yang dapat disejajarkan dengan metode penelitian ilmiah lain dalam menafsir semesta dimana sang penafsir berada, namun hermeneutik tidak bersifat kaku melainkan luwes dan fleksibel. Karenanya dalam dunia hermeneutik terdapat banyak metode yang mampu mengantarkan setiap interpreter mengali dan menemukan setiap verstehen (makna) dibalik setiap fenomena sejarah termasuk teks kitab suci sekalipun. Pada akhirnya hermeneutik sebagai sebuah metode penafsiran akan selalu relevan, karena kebenaran yang diperoleh tergantung pada orang yang melakukan

¹⁸ Ricoeur Paul, *The Conflict of Interpretation*, Evanston, Northwestern Univ. Press, 1974.p. 12

interpretasi dengan metode hermeneutik apa yang dipakai.

Karena itu metode sosio-historis adalah salah satu dari sekian metode penafsiran yang digunakan dalam proses interpretasi teks dengan tujuan untuk mengungkapkan makna dari apa yang diinterpretasikan. Namun perlu diingat bahwa nilai interpretasi itu kebenarannya tidak tunggal dan mutlak, karena masih ada kebenaran-kebenaran lain dari proses hermeneutika yang berbeda pula. Karenanya dominasi dan hegemonik terhadap suatu metode bahkan makna perlu dihindari karena dengan berhermeneutik telah menyadarkan kita bahwa makna tidak pernah tunggal, tetapi makna selalu ganda bahkan lebih. Hal memberikan peluang untuk menjunjung tinggi objektivikasi makna dan menghilangkan unsur subjektifitas dalam proses hermeneutik.

KEPUSTAKAAN

Abdullah Saeed, 2008, *Interpreting The Qur'an*, London & New York Routledge.

E. Gerrit. Singgih, *Memetakan Dunia Sosial Alkitab*,: John Gager dan Robert Carroll, Dalam Gema Duta wacana vol 30, No 1, 2006, p. 26-27. Bnd Norman K Gottwald, *Sociological Method in the Study of Ancient Israel*, Dalam Norman K Gottwald (ed), *The Bible and Liberation : Political and Social Hermeneutics*, Maryknoll, New York, Orbis nools, 1983,

Hardiman Fransisco Budi, 1990, *Kritik Ideologi*, Yogyakarta, Kanisius.

N. Steinberg, *Social and Scientific Criticism*, p. 478-481, dalam John Hayes, 1999, *Dictionary of Biblical Interpretation*, Abingdom Press,

Nazr Hamid Abu Said, 1993, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ilmial Qur'an*, Yogyakarta, LKIS.

Robert Setio, 2006, *Konstruksi Ilmu-Ilmu Sosial Terhadap Studi Alkitab*, Gema Duta Wacana, Vol 30, No 1,

Paula M. McNutt, *Reconstruction the Society of Ancient Israel*, Louisville, WJK Press, 1999.

Ricoeur Paul, *The Conflict of Interpretation*, Evanston, Northwestern Univ. Press, 1974.

Sahiron Syamsudin, 2007, *Tipologi dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer Terhadap al-Qur'an*, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol 8, No 2, 2007.

WEBTOLOGI

<http://munzaro.blogspot.com/2010/06/hermeneutika-wdiltthey.html>,